

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pembelajaran Menganalisis Isi dan Aspek Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi dengan Model *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 7 Bandung Berdasarkan Kurikulum Nasional

Kehidupan dalam era global menuntut berbagai perubahan yang mendasar, salah satunya menuntut perubahan dalam sistem pendidikan. Penyebab perlunya perubahan dalam bidang pendidikan dilihat dari permasalahan utama yang pemecahannya harus diutamakan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan, sarana serta prasana dalam pendidikan, dan pendidikan karakter.

Sistem pendidikan di Indonesia banyak sekali mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak baik. Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu perubahan kurikulum.

Menurut Depdiknas (2008, hlm. 783), kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Adanya kurikulum diharapkan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik.

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan, perubahan kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum 2013 menjadi

Kurikulum Nasional. Kurikulum Nasional atau yang sering disebut dengan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia yang mengutamakan pada kemampuan pemahaman, *skill*, dan pendidikan yang menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi materi pembelajaran, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi, serta memiliki sikap sopan, santun, dan sikap disiplin yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana atau cara sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan upaya-upaya dari pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah berupa operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

Kurikulum Nasional dirasa dapat membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi di dunia pendidikan Indonesia saat ini. Persoalan-persoalan yang diharapkan mampu diselesaikan oleh Kurikulum Nasional yaitu, peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan dengan menetapkan tujuan dan standar kompetensi pendidikan, penataan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter.

Pembelajaran menganalisis isi dan aspek kebahasaan teks laporan hasil observasi pada Kurikulum Nasional diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan sastra pada peserta didik baik secara lisan maupun tulisan.

#### **a. Kompetensi Inti (KI)**

Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum Nasional. Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan menjadi saling berkaitan atau terjalinnya hubungan antar kompetensi guna mencapai hasil yang diinginkan. Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 50) sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti. Senada dengan uraian tersebut, Mulyasa (2016, hlm. 174) menjelaskan pengertian kompetensi inti adalah sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah beban dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan yang terdapat dalam kompetensi inti 1, sikap sosial yang terdapat dalam kompetensi inti 2, pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi 4. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi kelompok 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti kelompok 4. Senada dengan hal tersebut, Tim Kemendikbud (2013, hlm. 6) menjelaskan.

Kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus

dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Rumusan kompetensi inti sebagai berikut.

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Keempat kompetensi tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

#### **b. Kompetensi Dasar (KD)**

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Majid (2014, hlm. 57) mengemukakan bahwa, kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus

berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap. Mulyasa (2016, hlm. 109) mengemukakan rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar dapat merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu.

Berdasarkan beberapa para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dalam pembelajaran menganalisis isi dan aspek kebahasaan teks laporan hasil observasi dengan model *Student Teams Achievement Division (STAD)* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas X SMA Pasundan 7 Bandung:

3.2 Menganalisis isi dan aspek kebahasaan dari minimal dua teks laporan hasil observasi.

### **c. Alokasi Waktu**

Pada hakikatnya siswa memiliki kewajiban untuk mengikuti berapa-pun waktu yang dibebankan kepadanya untuk menjalankan tugas dalam belajar. Hanya saja, para pemangku kebijakan pendidikan terkadang kurang memperhatikan apakah kebijakan yang diambil sudah memenuhi peserta didik.

Seharusnya siswa bukan hanya butuh beban belajar dari segi waktu dan kurikulum yang padat, tetapi beban belajar mereka seharusnya membuat mereka tidak merasa bosan dengan panjangnya waktu tersebut justru membuat mereka mencintai ilmu dan selalu giat dalam menimba ilmu.

Proses pembelajaran yang baik tentunya harus memperhatikan alokasi waktu yang ditetapkan. Alokasi waktu dari awal sampai akhir kegiatan harus dihitung dan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa. Majid (2014, hlm. 58) menyatakan bahwa alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas dilapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah tatap muka yang diperlukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan dalam menentukan alokasi waktu.

## **2. Keterampilan membaca**

### **a. Pengertian Membaca**

Menurut Hodgson dalam Tarigan (2008, hlm. 7), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan satu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan mana kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau tulisan.

## b. Tujuan Membaca

Menurut Anderson dalam Tarigan (2008, hlm. 9), tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Berikut ini, kita kemukakan beberapa yang penting:

1. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh; apa-apa yang telah dibuat oleh tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details of facts*).
2. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat alam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*). Permasalahan yang disajikan melalui tulisan yang bersifat ilmiah betul-betul objektif, sebab permasalahan tersebut biasanya sudah diteliti dengan seksama, baik melalui penelitian di lapangan, laboratorium, maupun dengan cara mengkaji buku-buku sumber yang relevan dengan masalah tersebut. Selain itu tulisan ilmiah disajikan secara sistematis, logis dan bahasanya lugas. Contoh tulisan ilmiah adalah skripsi, tugas akhir, proyek akhir, makalah, laporan praktikum, tesis, buku teks, dan disertasi.
3. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga/seterusnya – setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan/susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
4. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
5. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut

- membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading for classify*).
6. Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin membuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti para tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).
  7. Membaca untuk menemukan bagaimana cara tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai kesamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

### c. Membaca sebagai Suatu Keterampilan

Setiap guru bahasa haruslah menyadari serta memahami bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Dengan kata lain, keterampilan membaca mencakup tiga komponen menurut Broughton dalam Tarigan (2008, hlm. 11) yaitu:

1. Pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca;
2. Korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal;
3. Hubungan lebih lanjut dari A dan B dengan makna atau *meaning*.

Keterampilan A merupakan suatu kemampuan untuk mengenal bentuk-bentuk yang diseduaikan dengan mode yang berupa gambar, gambar di atas suatu lembaran, lengkungan-lengkungan, garis-garis, dan titik-titik dalam hubungan-hubungan berpola yang teratur rapi.

Keterampilan B merupakan suatu kemampuan untuk menghu-bungkan tanda-tanda hitam di atas kertas yaitu gambar-gambar berpol tersebut dengan bahasa.

Keterampilan ke tiga atau C yang mencakup keseluruhan keterampilan membaca, pada hakikatnya merupakan keterampilan intelektual; ini merupakan kemampuan atau abilitas untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas melalui unsur-unsur bahasa yang formal, yaitu kata-kata sebagai bunyi, dengan makna yang dilambangkan oleh kata-kata tersebut.

### d. Aspek-aspek Membaca

Menurut Broughton dalam Tarigan (2008, hlm. 12), membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya.

Sebagai garis besarnya, terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu:

- a. Keterampilan bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup:
  1. Pengenalan bentuk huruf;
  2. Pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain);
  3. Pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau “*to bark at print*”);
- b. Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakup:
  1. Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal);
  2. Memahami signifikansi atau makna (a.l. maksudnya dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca);
  3. Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk);
  4. Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

### **3. Menganalisis Isi dan Aspek Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi**

#### **a. Menganalisis**

Dalam linguistik, analisis atau analisa adalah studi tentang bahasa untuk memeriksa secara mendalam struktur bahasa. Sedangkan kegiatan laboratorium, kata analisa atau analisis dapat juga berarti kegiatan yang dilakukan di laboratorium untuk memeriksa zat dalam sampel. Namun, dalam perkembangannya, penggunaan analisis kata atau analisis akademis sorotan, terutama di kalangan ahli bahasa. Penggunaan yang harus analisis. Hal ini karena analisis kata adalah kata pinjaman dari bahasa asing (Inggris) adalah analisis.

#### **b. Teks Laporan Hasil Observasi**

Menurut Kosasih (2016, hlm. 44), teks laporan observasi tergolong ke dalam jenis teks faktual. Teks tersebut bertujuan memaparkan informasi atau fakta-fakta mengenai suatu objek tertentu. Objek yang dimaksud bisa keadaan alam, perilaku social, kondisi budaya, benda, dan sejenisnya. Cara pengumpulan faktaya bisa dilakukan dengan pengamatan biasa, wawancara, ataupun penelitian lapangan dan laboratorium secara intensif. Dengan cara tersebut suatu objek dapat digambarkan dengan kata-kata secara jelas. Dengan demikian, pembaca dapat memperoleh gambaran umum tentang suatu objek,

baik itu berupa suasana alam, pelaksanaan suatu kegiatan, keberadaan organisasi, ataupun yang lainnya. Wujud teksnya dapat berupa artikel, makalah, ataupun laporan penelitian. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan teks laporan hasil observasi adalah teks yang mengklasifikasikan suatu jenis terhadap kriteria tertentu.

### **c. Isi Teks Laporan Hasil Observasi**

Tim Depdiknas (2013: 220) menyatakan, bahwa teks laporan hasil observasi disusun dengan struktur teks pernyataan umum atau klasifikasi oleh anggota atau aspek yang dilaporkan. Bagian-bagian yang membangun sebuah teks menjadi sebuah teks laporan hasil observasi dalam bentuk laporan tersebut kelengkapan bagian yang berbeda. Laporan populer memiliki bagian-bagian yang lebih fleksibel, tetapi bagiannya tidak lengkap. Sementara itu, laporan ilmiah memiliki bagian lebih lengkap dan sistematika yang teratur.

Teks laporan hasil observasi memiliki 3 struktur teks di antaranya: definisi umum, deskripsi perbagian, dan deskripsi manfaat. Kosasih (2014: 46)

- 1) Definisi umum adalah menjelaskan objek yang diobservasi, baik itu tentang karakteristik, keberadaan, kebiasaan, pengelompokan dan berbagai aspek lainnya.
- 2) Deskripsi perbagian adalah menjelaskan aspek-aspek tertentu dari objek yang diobservasi.
- 3) Deskripsi manfaat adalah menjelaskan kegunaan dari paparan tema yang dinyatakan sebelumnya.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa isi teks laporan hasil observasi adalah teks yang tersusun secara lengkap. Dengan melihat isi teks laporan hasil observasi dapat mempermudah bagi seorang pemula yang akan menuliskan tentang teks laporan hasil observasi.

### **d. Kaidah Teks Laporan Hasil Observasi**

Menurut Kosasih (2016, hlm. 49), laporan observasi yang bersifat populer tampak pada kata-katanya yang subjektif. Banyak kata konotatif di dalamnya. Adapun laporan observasi yang bersifat ilmiah tampak pada kata-katanya yang lugas dan baku. Laporan ilmiah mengutamakan kejelasan dan kekuatan fakta. Oleh karena itu, laporan tersebut sering dilengkapi dengan gambar-gambar grafis, seperti tabel, grafik dan bagan.

Adapun kaidah teks laporan observasi berdasarkan kebahasaannya adalah sebagai berikut.

- a. Banyak menggunakan kata benda atau peristiwa umum sebagai objek utama pemaparannya. Benda-benda yang dimaksud bisa berupa gunung, sungai, keadaan penduduk, peristiwa banjir, bencana alam dan peristiwa budaya.
- b. Banyak menggunakan kata kerja material atau kata kerja yang menunjukkan tindakan suatu benda, binatang, manusia, atau peristiwa.

Contoh:

Musibah banjir di Jakarta bukan semata melumpuhkan akses transportasi kemudian membatasi aktivitas warga dan merugikan berbagai pihak. Banjir telah memakan banyak korban, jumlah pengungsi pun terus bertambah di sejumlah titik banjir di Jakarta hingga Bekasi. Berbagai pihak pun mulai mengulurkan tangan untuk memberikan bantuan dan menunjukkan kepedulian. Dari bantuan komunitas, yayasan, organisasi internasional, relawan, hingga situs belanja *online* juga turun tangan.

- c. Banyak menggunakan kopula, yakni *adalah, merupakan, yaitu*. Kata-kata itu digunakan dalam menjelaskan pengertian atau konsep.

Contoh:

1. Darah adalah cairan merah yang kental. Terdapat sekitar 3,5 rata-rata pada tubuh manusia dan dapat digolongkan menjadi golongan A, B, O, dan AB.
  2. Terdapat tiga jenis pembuluh darah, yaitu arteri, vena, dan kapiler. Pembuluh darah arteri adalah pembuluh darah yang lebar. Pembuluh darah jenis ini menyalurkan darah keseluruh bagian tubuh. Darah pada pembuluh arteri berwarna merah cerah dan mengandung oksigen. Pembuluh darah vena adalah pembuluh darah yang sempit. Pembuluh darah jenis ini memiliki dinding yang tipis dan tidak elastis. Adapun pembuluh darah kapiler adalah pembuluh darah yang sangat kecil.
  3. Jantung adalah organ yang berbentuk seperti kerucut. Jantung terletak ditengah dada bagian dalam. Jantung merupakan organ yang tebal, berotot, dan mempunyai empat bilik. Rata-rata jantung memiliki ukuran panjang kira-kira 13 cm, lebar 9 cm, dan tebal 6 cm. berat jantung sekitar 300 gram.
- d. Banyak menggunakan kata yang menyatakan pengelompokkan, perbedaan atau persamaan.

Contoh:

1. Semua benda didunia ini dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu benda hidup dan benda mati.
2. Benda mati dibedakan dari benda hidup karena benda mati tidak mempunyai ciri-ciri umum tersebut.
3. Harimau (*panther tigris*) digolongkan ke dalam mamalia, yaitu binatang yang menyusui.

- e. Banyak menggunakan kata yang menggambarkan sifat atau perilaku benda, orang, atau suatu keadaan. Ini berkaitan dengan kepentingan di dalam memaparkan suatu objek dengan sejas-jelasnya.

Contoh:

1. Sekitar dua ratus pelajar SMA, SMK dan sederajat, berkumpul...
2. Kelompok pelajar ini melakukan pawai...
3. Rombongan ini terbagi...
4. Mereka asyik memainkan...
5. ... sekelompok pelajar yang berbaris.
6. Di dalam "selimut" berbentuk spanduk...
7. ... yang diisi petisi berupa tanda tangan pelajar dari sejumlah sekolah di Bandung.

#### 4. Model *Student Teams Achievement Division (STAD)*

##### a. Pengertian Model *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Menurut Huda (2015, hlm. 201) *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Tidak hanya secara akademik, siswa juga dikelompokkan secara beragam berdasarkan gender, ras, dan etnis. Strategi ini pertama kali dikembangkan oleh Robert Slavin (1995) dan rekan-rekannya di Johns Hopkins University.

Dalam STAD, siswa diminta untuk membentuk kelompok-kelompok heterogen yang masing-masing terdiri dari 4-5 anggota. Setelah pengelompokannya dilakukan, ada sintak empat tahap yang harus dilakukan, yakni pengajaran, tim studi, tes, dan rekognisi.

##### **Tahap 1: Pengajaran**

Pada tahap pengajaran, guru menyajikan materi pelajaran, biasanya dengan format ceramah-diskusi. Pada tahap ini, siswa seharusnya diajarkan tentang apa yang akan mereka pelajari dan mengapa pelajaran tersebut penting.

##### **Tahap 2 : Tim Stu kerja dan edi**

Pada tahap ini, para anggota kelompok bekerja secara kooperatif untuk menyelesaikan lembar kerja dan lembar jawaban yang telah disediakan oleh guru.

### **Tahap 3 : Tes**

Pada tahap ujian, setiap siswa secara *individual* menyelesaikan kuis. Guru menscore kuis tersebut dan mencatat pemerolehan hasilnya saat itu serta hasil kuis pada pertemuan sebelumnya. Hasil dari tes individu akan diakumulasikan untuk skor tim mereka.

### **Tahap 4 : Rekognisi**

Setiap tim menerima penghargaan atau *reward* bergantung pada nilai skor rata-rata tim. Misalnya, tim-tim yang memperoleh poin peningkatan dari 15 hingga 19 poin akan menerima sertifikat sebagai tim baik, tim yang memperoleh rata-rata poin peningkatan dari 20 hingga 24 akan menerima sertifikat TIM HEBAT, sementara tim yang memperoleh poin 25 hingga 30 akan menerima sertifikat sebagai TIM SUPER.

Pendekatan pembelajaran kolaboratif dengan model *Student Teams Achievement Division (STAD)* yakni mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menulis suatu topik tertentu. (*STAD*) mengelompokkan siswa secara heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan pada anggota lain sampai mengerti.

## **b. Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)***

Menurut Komalasari (2013, hlm. 63-64), metode pembelajaran yang mengelompokkan siswa secara heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan pada anggota lain sampai mengerti

Langkah-langkah pembelajaran:

- 1) Membentuk anggota kelompok yang beranggota 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll.).
- 2) Guru menyajikan pembelajaran.
- 3) Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggota yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- 4) Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
- 5) Memberi evaluasi.
- 6) Kesimpulan.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Dalam penelitian ini, penulis memaparkan empat penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang “Pembelajaran Menganalisis Teks Laporan Hasil Observasi dengan Model *Student Teams Achievement Division (STAD)* sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 2 Cimahi Tahun Ajaran 2017/2018”.

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dibandingkan dari temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Pertama, berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmat Hidayat dengan judul penelitian “*Pembelajaran memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan Model Renzulli pada Siswa kelas X-F Farmasi Kesehatan SMK Taruna Ganesha Kota Bandung Tahun Pelajaran 2014-2015*”. Kedua, berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oky Sukmawijaya dengan judul penelitian “*Pembelajaran Menyunting Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan Metode Rembug Sejoli pada Siswa Kelas X SMAN 1 Lembang Tahun Pelajaran 2015/2016*”. Ketiga berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lingga Alifa Nurmaminki dengan judul penelitian “*Pembelajaran Menelaah Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan Model Cooperative Integrate Reading and Composition pada Siswa Kelas VII A SMP Tutwuri Handayani Cimahi Tahun Pelajaran 2014/2015*”.











### C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran. Pendidik menjadi salah satu peran penting dalam pendidikan selain menjadi pengajar pendidik juga berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik saat di kelas. Seorang pendidik harus bisa menciptakan suasana yang baik dan menyenangkan saat proses belajar mengajar agar tercipta kondisi yang membuat peserta didik nyaman saat menerima pembelajaran. Untuk itu pendidik dituntut agar bisa membuat proses pembelajaran semenarik mungkin agar tercipta kondisi yang membuat peserta didik nyaman saat menerima pembelajaran.

Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Sugiyono (2014:91), mengemukakan bahwa, kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Permasalahan yang dihadapi saat ini bahwa banyak peserta didik yang menganggap keterampilan menulis yang membosankan dan dianggap sulit. Dari anggapan tersebut membuat peserta didik tidak termotivasi untuk meningkatkan kemampuan menulis bahkan tidak semangat jika ada tugas yang berhubungan dengan menulis, dibalik itu semua menulis adalah kegiatan yang menyenangkan, karena dapat menyalurkan ide dan emosi peserta didik dalam bentuk tulisan sehingga mendapatkan hasil yang bermanfaat. Upaya untuk dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu adanya penerapan model yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Penerapan metode pembelajaran merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran. Salah satu metode yang dapat membantu kegiatan pembelajaran, yaitu model *Students Teams Achievement Division (STAD)*

yang dapat membuat siswa lebih berpikir kreatif dan aktif dalam pembelajaran menganalisis isi dan aspek kebahasaan teks laporan hasil observasi.

Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang menduduki masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu, yang menangkap, menerangkan dan menunjukkan perspektif terhadap masalah penelitian. Masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran dapat membuat peserta didik merasa jenuh. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh pendidik harus mampu membuat peserta didik merasa nyaman berada di kelas. Selain itu, khusus dalam aspek menulis guru harus pintar-pintar memilih model atau teknik untuk digunakan dalam proses pembelajaran agar tercapai kompetensi yang digunakan. Berdasarkan uraian tersebut peneliti mendeskripsikan dalam bentuk bagan dari mulai masalah yang terjadi dalam pembelajaran mengenal materi dengan menggunakan teknik yang kurang tepat atau pemilihan media yang kurang tepat. Hal-hal tersebut yang dapat menghambat peserta didik kurang menyukai pembelajaran yang ber-hubungan dengan aspek menulis.



## D. Asumsi dan Hipotesis

### 1. Asumsi

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya Penulis beranggapan telah mampu mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia telah mengikuti perkuliahan Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Peng Ling Sos Bud Tek, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarga-negaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: PPL I (*Micro-teaching*), dan KPB.
- b. Menganalisis Isi dan Aspek Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi dengan Model *Student Teams Achievement Division (STAD)* sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis merupakan kete-rampilan yang wajib dan harus dikuasai oleh siswa sebelum melaksanakan pembelajaran selanjutnya.
- c. Model *Student Teams Achievement Division (STAD)* merupakan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah baru yang berbeda. Sehingga bertujuan untuk mendorong siswa dalam berpikir tinggi, kreatif, praktis, intuitif, ilmiah, dan

bekerja atas dasar inisiatif sendiri, dan dapat menumbuhkan sikap objektif, jujur, dan terbuka.

## **2. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menganalisis isi dan aspek kebahasaan teks laporan hasil observasi dengan model *Student Teams Achievement Division (STAD)* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis dengan tepat.
- b. Peserta didik mampu kelas X SMA Pasundan 7 Bandung mampu menganalisis isi dan aspek kebahasaan teks laporan hasil observasi dengan model *Student Teams Achievement Division (STAD)* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis dengan tepat.
- c. Keefektifan dan ketepatan model *Student Teams Achievement Division (STAD)* dalam saat diterapkan pada pembelajaran menganalisis teks laporan hasil observasi sebagai upaya meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis.